

ANALISIS PENDAPATAN PETANI JAGUNG PULUT DI DESA LAMBIKU KECAMATAN NAPABALANO KABUPATEN MUNA

Tisa Lorensa¹⁾, Anas Nikoyan¹⁾, Abdul Gafaruddin¹⁾

¹⁾Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UHO

ABSTRACT

This study aims to: 1. Know the large income of farmer on corn farming in Lambiku Village, Napabalano sub-District Muna District. 2. Know the corn farming contribution to ward the farmer's household income in Lambiku Village, Napabalano sub-District of Muna District. 3. Know the factors that affect the income of corn farmers in Lambiku Village, Napabalano sub-District Muna District. The population in this research is the entire corn farmers in Lambiku village, Napabalano sub-District Muna District as many 190 KK. The number of respondents was determined using slovin formula and the respondents were selected using simple random sampling method with error level 10%. So the total respondents were 65 farmers. The result of this research showed that the average income of corn farmers in Lambiku Village per planting season was Rp 4.204.944. The large of farmer income contribution to the total of household income is about 42,81% and the income contribution of non-farming is amount 57,19%. The factors affected income were age, farming experience, labor and capital.

Keywords : *Corn Farmer; Factors Affected Income; Income Contribution.*

PENDAHULUAN

Jagung (*Zea mays L.*) merupakan salah satu jenis tanaman pangan yang mendapat prioritas untuk dikembangkan karena kedudukannya disamping sebagai sumber utama karbohidrat, juga merupakan bahan baku utama industri pakan ternak dan industri lainnya (Tangendjaja, 2011), sehingga mempunyai potensi yang besar untuk meningkatkan pendapatan petani, serta merupakan komoditas penting dalam upaya diversifikasi pangan. Produksi jagung nasional pada Tahun 2014 mencapai 19 juta ton dan pada Tahun 2015 produksi jagung sebesar 19,61 juta ton (BPS RI, 2016).

Kabupaten Muna merupakan salah satu daerah yang potensial untuk pengembangan usahatani jagung. Jagung banyak dibudidayakan sebagai pangan utama masyarakat Muna. Tanaman jagung yang banyak digunakan sebagai makanan pokok adalah jagung pulut/ketan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2016, produksi jagung di Kabupaten Muna sebesar 32.007 ton dengan luas panen 13.159 ha. Adopsi teknologi jagung di Kabupaten Muna masih berada pada kategori sedang, Abidin dan Sri (2013). Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan teknologi jagung masih menjadi kendala, yang sekaligus menyebabkan rendahnya produktivitas yang diperoleh. Kabupaten Muna yang merupakan sentra pertanian jagung, sekitar 99% pertanaman jagung dilakukan di lahan kering. Sementara ini potensi lahan lain misalnya lahan sawah belum optimal dimanfaatkan (Abidin *et al.* 2010).

Jagung telah berkembang pada setiap Kabupaten atau Kota di Provinsi Sulawesi Tenggara. Salah satu wilayah pengelolaan usahatani jagung yaitu Desa Lambiku Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna. Desa Lambiku merupakan salah satu daerah yang potensial untuk pengembangan usahatani jagung dengan luas lahan 225 ha. Produksi jagung pada Tahun 2015 sebesar 353,7 ton dengan produktivitas 1,57 ton/ha sedangkan Tahun 2016 sebesar 337,5 ton ini berarti bahwa produksi jagung di Desa Lambiku mengalami penurunan sebesar 16,2 ton (Kantor Desa Lambiku, 2016).

Masyarakat di Desa Lambiku sebagian besar berprofesi sebagai petani jagung pulut yaitu sekitar 69,87 %, dalam mengusahakan usahatani jagung, petani dihadapi oleh masalah terkait rendahnya tingkat produksi. Seperti diketahui tingkat pendapatan petani erat kaitannya dengan tingkat produksi, sedangkan tingkat produksi ditentukan oleh keahlian seorang petani dalam mengelola usahatannya. Kondisi ini berdampak langsung terhadap tingkat pendapatan petani jagung, dimana pendapatan yang diterima masih relatif kecil dan biaya dibutuhkan setiap saat, sedangkan tidak semua petani terutama petani kecil yang mempunyai lahan sempit dapat

menyediakan biaya secara tepat waktu dan tepat jumlahnya. Masalah ini sering dihadapi oleh petani, apabila biaya pembelian faktor produksi tidak dapat dipenuhi secara tepat waktu, maka jumlah produksi tidak sesuai dengan yang diharapkan (Daniel, 2004).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Lambiku Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Lambiku merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Napabalano yang memiliki produksi jagung pada Tahun 2015 sebesar 353,7 ton dengan produktivitas 1,57 ton/ha sedangkan Tahun 2016 sebesar 337,5 ton ini berarti bahwa produksi jagung di Desa Lambiku mengalami penurunan.). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani jagung pulut di Desa Lambiku Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna yang berjumlah 190 KK. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin (Rianse dan Abdi, 2009), dengan besaran sampel ditunjukkan dalam tingkat kesalahan 10% = (0,1) yaitu: 65 orang petani jagung. Analisis data pertama yang digunakan untuk menentukan besarnya pendapatan petani menurut Suratiah (2006), yaitu:

$$I = TR - TC$$

$$TR = P_y \cdot Y$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

I (*Income*) =Pendapatan usahatani jagung (Rp/musim tanam)

TR (*Total Revenue*)= Penerimaan total petani (Rp/musim tanam)

TC (*Total Cost*) = Biaya total petani (Rp/musim tanam)

FC (*Fixed Cost*) = biaya tetap (Rp/musim tanam)

VC (*Variabel Cost*) = biaya variabel (Rp/musim tanam)

P_y = Harga produksi (Rp/kg)

Y = Jumlah produksi (kg/ha)

Analisis data yang kedua yaitu untuk menghitung besarnya kontribusi pendapatan dari usaha tani jagung :

$$\text{Kontribusi Usahatani Jagung} = \frac{P \cdot Y - U}{P} \times 100\% \quad (\text{Sumantri, 2004})$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Usahatani

Luas Lahan

Luas lahan yang dimiliki oleh petani responden merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam melakukan kegiatan usahatani. Luas lahan sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diterima oleh petani serta kemampuan petani dalam mengelola usahatninya. Luas lahan yang dimiliki oleh responden dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Luas Lahan Usahatani Jagung di Desa Lamniku Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna, Tahun 2017

No.	Kategori	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Sempit (<0,5 Ha)	-	-
2.	Sedang (0,5-1 Ha)	49	75,39
3.	Luas (>1 Ha)	16	24,61
Jumlah		65	100

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa luas lahan petani responden lebih dominan dalam kategori sedang dengan persentase 75,39%. Luas lahan yang dimiliki tersebut menjadi modal petani untuk meningkatkan produksi usahatani jagung walau dengan penerapan teknologi yang sederhana.

Produksi

Produksi yang diperoleh petani responden dalam kegiatan usahatani jagung sangat menentukan besar kecilnya pendapatan yang diterima. Produksi yang diperoleh tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Rata-rata Produksi Jagung di Desa Lambiku Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna, Tahun 2017

No.	Jumlah Produksi (Kg)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	<1000	17	26,15
2.	1000 – 2000	41	63,08
3.	>2000	7	10,77
Jumlah		65	100,00

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah produksi yang terbanyak diperoleh responden sekitar 1000 – 2000 kg yaitu 41 orang (63,08%), sedangkan yang paling sedikit jumlah produksinya diperoleh responden >2000 kg yaitu 7 orang (10,77%). Perbedaan jumlah produksi yang diperoleh disebabkan belum meluasnya penggunaan varietas unggul, minimnya permodalan petani serta cara bercocok tanam yang belum memenuhi anjuran. Hasil panen yang diperoleh per ha tidak semua dijual, sebagian dikonsumsi sendiri, dibagikan ke tetangga dan juga disimpan untuk penanaman selanjutnya. Kondisi ini tentu akan mempengaruhi tingkat pendapatan dalam mencukupi kebutuhan dasar rumah tangga petani.

Varietas Jagung

Salah satu varietas jagung yang dibudidayakan di Desa Lambiku adalah jagung pulut (*Zea Mays Ceratina Kulesh*). Rata-rata Petani lebih suka menanam jagung pulut karena jenis jagung ini banyak dikonsumsi oleh masyarakat dan benihnya lebih mudah diperoleh dengan cara menyimpan sebagian kecil dari hasil panennya. Olahan jagung pulut ini dapat dibuat berbagai jenis makanan seperti jagung goreng, jagung rebus, jagung bakar dan *kambewe* (jagung yang sudah digiling halus).

Sumber Bibit

Sumber bibit dalam pemenuhan benih jagung pulut, petani menggunakan benih yang berasal dari hasil panen sebelumnya. Petani tidak memperoleh benih dengan cara membeli ke tetangga ataupun ke pasar, karena mereka mengandalkan sebagian dari hasil panen yang disimpan sehingga benih tidak termasuk biaya produksi dalam usahatani jagung.

Pendapatan Petani Pada Usahatani Jagung

Pendapatan dari usahatani jagung yang diterima petani setiap panen berasal dari jumlah penerimaan yang diterima petani dikurangi dengan semua biaya yang digunakan pada saat proses produksi. Biaya-biaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya tetap dan biaya variabel, sehingga dapat diketahui biaya total, penerimaan dan pendapatan yang diperoleh petani responden untuk kegiatan usahatani jagung di Desa Lambiku Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna yaitu dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Pendapatan Petani Jagung Per Musim Tanam di Desa Lambiku Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna, Tahun 2017

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Penerimaan	5.742.307,69
2.	Biaya	
	a. Tetap	
	- Pajak tanah	38.538,46
	- Penyusutan alat	7.363
	Total biaya tetap	197.769,23
	b. Variabel	
	- Pesticida	153.000
	- Tenaga kerja	1.353.846,15
	Total biaya variabel	1.506.846
3.	Total biaya	1.537.363
4.	Pendapatan	4.204.944

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan responden adalah sebesar Rp 5.742.307,69 dan rata-rata biaya total yang dikeluarkan oleh petani responden adalah sebesar Rp 1.537.363 sehingga pendapatan rata-rata responden usahatani jagung adalah sebesar Rp 4.204.944. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kartasapoetra (1988) bahwa pendapatan bersih usahatani menunjukkan imbalan yang diperoleh dari pengeluaran faktor-faktor produksi yang berupa tenaga

Kontribusi Usahatani Jagung Terhadap Pendapatan Rumah tangga

Kontribusi pendapatan usahatani jagung adalah besarnya sumbangan pendapatan petani yang berasal dari usahatani jagung dan dari non usahatani jagung terhadap total pendapatan keluarga yang dihitung dalam persen (%). Sumber-sumber pendapatan petani dari non usahatani jagung berasal dari berdagang, tukang kayu, tukang batu, menjahit dan berternak sehingga dapat menambah pendapatan keluarga. Besarnya sumbangan pendapatan usahatani jagung terhadap pendapatan rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Kontribusi Usahatani Jagung terhadap Pendapatan Rumah tangga di Desa Lambiku Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna, Tahun 2017

No.	Uraian	Jumlah (Rp)	Kontribusi pendapatan (%)
1	Rata-Rata Pendapatan Petani dari Usahatani Jagung	4.204.944	42,81
2	Rata-Rata Pendapatan Petani dari Non Usahatani Jagung	5.616.153,85	57,19
	Jumlah	9.821.098,47	100,00

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan petani jagung terhadap total pendapatan rumah tangga yaitu 42,81%. Hal ini sesuai dengan kriteria pengukuran Sumantri (2004) bahwa apabila rentang kontribusi pendapatan petani terhadap pendapatan rumah tangga 40-59%, maka tergolong dalam kategori sedang. Ini menunjukkan bahwa pendapatan usahatani jagung dan non usahatani jagung yang dijalankan petani sama-sama memegang peran penting dalam ekonomi rumah tangga petani.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani

Umur (X_1)

Dapat diketahui bahwa nilai t hitung umur sebesar 2,090 dengan signifikansi sebesar 0,041 dan taraf kepercayaan 90% atau probabilitas 10% ($\alpha = 0,1$). Nilai signifikansi lebih kecil dari ($0,041 < 0,1$), artinya variabel umur berpengaruh signifikan terhadap variabel pendapatan usahatani jagung pulut. Variabel umur mempunyai nilai koefisien regresi 67705,080 yang menunjukkan bahwa pengaruh antara umur dan pendapatan usahatani jagung pulut adalah positif. Artinya apabila variabel umur bertambah sebesar 1 tahun, maka pendapatan usahatani jagung pulut bertambah sebesar Rp 67.705,080 per musim tanam dan sebaliknya apabila variabel umur berkurang sebesar 1 tahun, maka pendapatan usahatani jagung pulut berkurang sebesar Rp 67.705,080 per musim tanam dengan anggapan faktor pengalaman berusahatani, luas lahan, tenaga kerja dan modal dianggap tetap (*ceteris paribus*). Variabel umur berpengaruh signifikan dan positif disebabkan petani yang berusahatani jagung pulut lebih dominan pada umur produktif.

Pengalaman Berusahatani (X_2)

Nilai t hitung pengalaman berusahatani sebesar -2,243 dengan signifikansi sebesar 0,029 dan taraf kepercayaan 90% atau probabilitas 10% ($\alpha = 0,1$). Nilai signifikansi lebih kecil dari ($0,029 < 0,1$), artinya variabel pengalaman berusahatani berpengaruh signifikan terhadap variabel pendapatan usahatani jagung pulut. Variabel pengalaman berusahatani mempunyai nilai koefisien regresi -69808,676 yang menunjukkan bahwa pengaruh antara pengalaman berusahatani dan pendapatan usahatani jagung pulut adalah negatif. Artinya apabila variabel pengalaman berusahatani bertambah sebesar 1 tahun, maka pendapatan usahatani jagung pulut berkurang sebesar Rp -69.808,676 per musim tanam dan sebaliknya apabila variabel pengalaman berusahatani berkurang sebesar 1 tahun, maka pendapatan usahatani jagung pulut bertambah sebesar Rp 69.808,676 per musim tanam dengan anggapan faktor umur, luas lahan, tenaga kerja dan modal dianggap tetap (*ceteris paribus*). Variabel pengalaman berusahatani berpengaruh signifikan dan negatif dengan rata-rata 22,57 tahun yang disebabkan petani responden yang sudah memiliki pengalaman yang cukup terkadang belum sepenuhnya memahami cara untuk meningkatkan produksi jagung,

Tenaga Kerja (X_4)

Nilai t hitung tenaga kerja sebesar 2,936 dengan signifikansi sebesar 0,005 dan taraf kepercayaan 90% atau probabilitas 10% ($\alpha = 0,1$). Nilai signifikansi lebih kecil dari ($0,005 > 0,1$), artinya variabel tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap variabel pendapatan usahatani jagung pulut. Variabel tenaga kerja mempunyai nilai koefisien regresi 16833,064 yang menunjukkan bahwa pengaruh antara tenaga kerja dan pendapatan usahatani jagung pulut adalah positif. Artinya apabila

variabel tenaga kerja bertambah sebesar 1 HKP, maka pendapatan usahatani jagung pulut bertambah sebesar Rp 16.833,064 dan sebaliknya apabila variabel tenaga kerja berkurang sebesar 1 HKP, maka pendapatan usahatani jagung pulut berkurang sebesar Rp 16.833,064 dengan anggapan faktor umur, pengalaman berusahatani, luas lahan dan modal dianggap tetap (*ceteris paribus*). Variabel tenaga kerja berpengaruh signifikan dan positif disebabkan kelangkaan tenaga kerja sewaan ditandai dengan kesulitan mendapatkan tenaga sewa kerjaan pada saat pengolahan lahan dan penanaman karena kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani dalam waktu yang bersamaan dan keterbatasan modal untuk menyewa tenaga kerja ditandai dengan ketidak mampuan petani dalam menyewa tenaga kerja luar keluarga.

Modal (X_5)

Nilai t hitung modal sebesar 4,698 dengan signifikansi sebesar 0,000 dan taraf kepercayaan 90% atau probabilitas 10% ($\alpha = 0,1$). Nilai signifikansi lebih kecil dari ($0,000 > 0,1$), artinya variabel modal berpengaruh signifikan terhadap variabel pendapatan usahatani jagung pulut. Variabel modal mempunyai nilai koefisien regresi 0,994 yang menunjukkan bahwa pengaruh antara modal dan pendapatan usahatani jagung pulut adalah positif. Artinya apabila variabel modal bertambah sebesar Rp 1, maka pendapatan usahatani jagung pulut bertambah sebesar Rp 994 dan sebaliknya apabila variabel pengalaman berusahatani berkurang sebesar Rp 1, maka pendapatan usahatani jagung pulut berkurang sebesar Rp 994 dengan anggapan faktor umur, pengalaman berusahatani, luas lahan dan tenaga kerja dianggap tetap (*ceteris paribus*). Variabel modal berpengaruh signifikan dan positif disebabkan petani tidak terlalu memperhatikan penggunaan saprodi dalam berusahatani, misalnya pupuk dan benih. Hal ini dikarenakan ketersediaan modal yang mereka miliki sangat terbatas.

Luas Lahan (X_3)

Nilai t hitung luas lahan sebesar 0,841 dengan signifikansi sebesar 0,404 dan taraf kepercayaan 90% atau probabilitas 10% ($\alpha = 0,1$). Nilai signifikansi lebih besar dari ($0,404 > 0,1$), artinya variabel luas lahan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pendapatan usahatani jagung pulut. Variabel luas lahan mempunyai nilai koefisien regresi 217681,558 yang menunjukkan bahwa pengaruh antara luas lahan dan pendapatan usahatani jagung pulut adalah positif. Artinya apabila variabel luas lahan bertambah sebesar 1 Ha, maka pendapatan usahatani jagung pulut bertambah sebesar Rp 217.681,558 per musim tanam dan sebaliknya apabila variabel luas lahan berkurang sebesar 1 Ha, maka pendapatan usahatani jagung pulut berkurang sebesar Rp 217.681,558 per musim tanam dengan anggapan faktor umur, pengalaman berusahatani, tenaga kerja dan modal dianggap tetap (*ceteris paribus*). Variabel luas lahan tidak berpengaruh signifikan dan positif disebabkan petani yang berusahatani jagung pulut, khususnya yang memiliki lahan luas dalam proses melakukan kegiatan usahatani masih menggunakan teknologi yang sangat sederhana dari pengolahan lahan sampai panen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Rata-rata pendapatan petani jagung pulut di Desa Lambiku per musim tanam sebesar Rp 4.204.944. Besarnya kontribusi usahatani jagung terhadap pendapatan rumahtangga petani yaitu 42,81% dan kontribusi pendapatan dari non usahatani 57,19%. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan meliputi variabel umur, pengalaman berusahatani, tenaga kerja dan modal berpengaruh signifikan terhadap variabel pendapatan usahatani jagung pulut di Desa Lambiku Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna.

Saran

Agar pendapatan petani jagung pulut mencapai hasil yang optimal, maka petani yang berumur produktif dan juga memiliki banyak pengalaman, harus lebih terampil dalam melakukan kegiatan berusaha tani. Bagi pemerintah setempat bahwa lebih memperhatikan tingkat pendapatan petani jagung pulut sehingga bisa membuat program mengenai pemberdayaan dan peningkatan pendapatan bagi petani jagung pulut

REFERENSI

Abidin, Z., Rusdin, M. Rusman, Idris, dan Bungati. 2010. *Pemetaan Distribusi Inovasi Teknologi Pertanian di Sulawesi Tenggara*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tenggara. Kendari.

- BPS. 2016. *Produktivitas dan Produksi Jagung di Indonesia*. BPS. Jakarta.
- Daniel, M. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kantor Desa Lambiku. 2016. *Data Produksi Jagung 2015-2016*.
- Kartasapoetra, G. 1988. *Marketing Produk Pertanian dan Industri*. Bina Aksara. Jakarta.
- Purwono dan Rudi. 2007. *Bertanam Jagung Unggul*. Penebar Swadaya. Jakarta.
Teori dan Aplikasinya. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Rianse., U., dan Abdi. 2009. *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi Teori dan Aplikasi*. Alfabeta Bandung. Bandung.